

Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan BTQ Anak di Madrasah Diniyah Mutiara Insani Kemang Bogor

(Sorogan Method In Improving Children's BTQ Abilities at Madrasah Diniyah Mutiara Insani Kemang, Bogor)

Armenia Septiarini^{1*}, Siti 'Aisyatunnadiya²

¹⁻²Universitas Islam Depok, Depok, Indonesia

Email Korespondensi: siti.aisyatunnadiya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan metode sorogan dalam pembelajaran baca, tulis, dan memahami Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mutiara Insani, Kemang, Bogor. Metode sorogan, pendekatan tradisional yang menekankan bimbingan langsung antara guru dan peserta didik, bertujuan meningkatkan kemampuan BTQ peserta didik. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, peserta didik, dan orang tua, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa metode sorogan efektif dalam mengembangkan kemampuan BTQ peserta didik, ditandai dengan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan meningkatnya rasa percaya diri peserta didik. Faktor pendukung keberhasilan mencakup keterampilan guru, peran aktif orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun, Pengabdian masyarakat ini juga mengidentifikasi kendala, seperti tidak ada klasifikasi kelas, keterbatasan waktu belajar, fluktuasi konsentrasi peserta didik, dan tantangan dalam memahami *makharijul* huruf.

Hasil Pengabdian masyarakat menyimpulkan bahwa metode sorogan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan (BTQ), juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral. Proses pembelajaran ini menjadi fondasi yang kokoh bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Disarankan pengembangan metode yang lebih menarik dan kolaborasi lebih intensif antara guru dan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: *metode sorogan, kemampuan BTQ, pendidikan islam*

Abstract

This article discusses the application of the sorogan method in learning to read, write and understand the Koran at Madrasah Diniyah Mutiara Insani, Kemang, Bogor. The sorogan method, a traditional approach that emphasizes direct guidance between teachers and students, aims to improve students' BTQ abilities. This research uses descriptive qualitative methods with data obtained through observation, interviews with teachers, students and parents, as well as learning documentation. The research results show that the sorogan method is effective in developing students' BTQ abilities, characterized by reading fluency, recitation accuracy, and increased students' self-confidence. Supporting factors for success include teacher skills, the active role of parents, and a conducive learning environment. However, this research also identified obstacles, such as no class classification, limited learning time, fluctuations in student concentration, and challenges in understanding *makharijul* letter. This research concludes that the sorogan method is not only effective in improving abilities (BTQ), it also has an important role in shaping children's religious character by integrating religious and moral values. This learning process provides a solid foundation for students to grow into individuals with noble character. It is recommended to develop more interesting methods and more intensive collaboration between teachers and parents to support successful learning of the Al-Qur'an.

Keywords: *sorogan method, BTQ skills, Islamic education*

Pesan Utama:

- Metode Sorongan efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan BTQ

PENDAHULUAN

Menurut al- Suyuti, tajwid adalah hiasan bacaan yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada *makhraj* asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa melebihi-lebihkan dan memaksakkan diri. Dengan demikian, tajwid yaitu ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan tepat dan fasih sesuai aturan, sehingga setiap huruf diucapkan dengan tepat tanpa mengubah maknanya. Istilah ini berasal dari kata *jawwada*, yang berarti memperbaiki atau memperindah. (Ad-Dani et al., 2000) Prinsip-prinsip tajwid meliputi *makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf), *shifatul* huruf (sifat-sifat huruf), dan hukum bacaan seperti *idgham*, *ikhfa*, dan *iqlab*. (Sopha & Tabroni, 2022)

Ilmu tajwid merupakan bagian krusial dari proses belajar membaca kitab suci Al-Qur'an bagi setiap orang yang menganut ajaran agama islam. Tajwid mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. (Ibrahim et al., 2013) Membaca ayat suci al-Qur'an menggunakan tajwid yang tepat adalah kewajiban individu (*fardhu 'ain*) bagi Muslim, (Anwar, 2020) karena hal ini berpengaruh pada keindahan, makna, dan pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Budi & Wiwin, 2021)

Tajwid mencakup berbagai aturan, seperti panjang-pendek bacaan, tebal-tipis suara, dan cara pengucapan huruf (*makhraj*). (Nabilla et al., 2022) Penguasaan tajwid yang baik membantu pembaca terhindar dari kesalahan dalam pelafalan huruf atau tanda baca, yang dapat menyebabkan perubahan makna ayat secara signifikan. (Ahmad et al., 2018) Sebagai contoh, kekeliruan dalam menyebutkan huruf tertentu dapat berdampak besar pada makna yang dihasilkan.

Beragam metode pengajaran telah dikembangkan untuk mempermudah pembelajaran tajwid. Misalnya adalah metode sorogan, yang merupakan pendekatan pembelajaran individual antara guru dan peserta didik, telah terbukti efektif dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai aturan tajwid. (Anwar, 2022) Metode ini banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan islam untuk membentuk individu yang terampil dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan benar. (Nabilla et al., 2022) Penggunaan metode sorogan telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kefasihan serta ketepatan melafalkan bacaan Al-Qur'an di kalangan para peserta didik. (Nurseha, 2022) Selain metode tradisional, teknologi seperti aplikasi digital juga dimanfaatkan untuk membantu pengguna mempelajari tajwid melalui pelafalan interaktif dan latihan praktis. (Izzuddin et al., 2023)

Pentingnya ilmu tajwid juga tercermin dalam kurikulum pendidikan agama di berbagai jenjang. Tajwid diajarkan sejak dini untuk memastikan peserta didik fasih dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah benar. Studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Pengabdian masyarakat dalam pengajaran tajwid efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. (Musolli & Makrufah, 2021) Dengan memahami tajwid, seorang Muslim tidak hanya melaksanakan kewajiban agamanya, tetapi juga menjaga orisinalitas dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Upaya pembelajaran tajwid perlu terus dikembangkan melalui berbagai metode dan inovasi teknologi.

Dalam pembelajaran tajwid, metode sorogan sering digunakan, di mana murid secara individu membaca di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi langsung. Metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman murid, karena memungkinkan bimbingan intensif dan koreksi personal. (Sihe et al., 2017) Selain membantu murid membaca secara tartil, metode ini juga melatih kedisiplinan dan mempersiapkan mereka untuk kompetisi tahfidz dan qira'at. Oleh karena itu, metode sorogan memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengimplementasikan Al-Qur'an dengan tepat.

Pendampingan dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualifikasi peserta didik, terutama dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. (Khalwati, 2023) Pendekatan ini melibatkan bimbingan intensif untuk memastikan peserta didik memahami materi dengan baik. Metode sorogan, yang mengutamakan interaksi langsung antara guru dan murid, memungkinkan koreksi dan bimbingan personal, sehingga efektif dalam membangun keterampilan membaca tartil. (Safira et al., 2022) Selain itu, pendamping juga berfungsi sebagai figur yang memberikan solusi dan dukungan dalam aspek akademik maupun sosial peserta didik. (Mustofa & Fajar, 2022) Untuk keberhasilan pembelajaran, penting menggunakan metode interaktif,

memastikan pemahaman tajwid, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar motivasi peserta didik tetap terjaga. (Sudrajat et al., 2023)

Kemampuan membaca, menulis, serta memahami Al-Qur'an (BTQ) merupakan kompetensi mendasar yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim. Meski demikian, sejumlah lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah masih mengalami tantangan dalam mengembangkan kemampuan BTQ peserta didik karena keterbatasan metode pembelajaran yang efektif dan menarik. Salah satu pendekatan tradisional yang masih relevan dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan tersebut ialah metode Sorogan, yakni model belajar individual dimana santri membaca secara langsung di hadapan guru untuk memperoleh koreksi dan bimbingan personal.

Pembelajaran dengan pendekatan Sorogan tidak hanya menekankan ketepatan bacaan sesuai aturan tajwid, tetapi juga menumbuhkan karakter disiplin, kesabaran, serta tanggung jawab pada diri peserta didik. Dalam ranah manajemen pendidikan Islam, metode ini menggambarkan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (learner-centered), dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar secara intensif

Pembelajaran tajwid di TPQ Madrasah Diniyah Mutiara Insani Kemang Bogor dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup besar. Salah satu kendala utama adalah penggunaan metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, seperti pemanfaatan buku dan papan tulis. Pendekatan ini sering kali membuat anak-anak kesulitan dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan, di mana metode manual ini kurang menarik dan kurang interaktif bagi anak-anak, sehingga menghambat proses pembelajaran tajwid mereka.

Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Peserta didik biasanya lebih mudah menyerap dan mengingat materi jika disampaikan melalui metode pembelajaran yang menarik, bervariasi dan menyenangkan. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan dan penerapan media pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif di TPQ Madrasah Diniyah Mutiara Insani Kemang Bogor.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Depok, dengan fokus pada peningkatan kapasitas guru dan santri di Madrasah Diniyah Mutiara Insani Kemang, Bogor. Melalui program ini, dosen MPI turut mendampingi pelaksanaan pembelajaran BTQ menggunakan pendekatan Sorogan secara sistematis, dengan tujuan memperkuat kompetensi guru serta memberdayakan masyarakat dalam menjaga tradisi literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menilai dan memproses data non-numerik untuk memahami konsep, pandangan, atau pengalaman. (Busetto et al., 2020). Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan luas yang dapat disesuaikan selama prosesnya. Metode utama meliputi wawancara (semi-terstruktur dan tidak terstruktur), diskusi kelompok fokus, serta observasi partisipatif atau non-partisipatif dalam konteks nyata. (Morgan & Smircich, 1980) Data biasanya direkam, ditranskrip, dan dianalisis secara induktif menggunakan teori dasar atau fenomenologi untuk menemukan tema dan makna. (Hamilton & Finley, 2019) Partisipan dipilih melalui teknik sampling purposif, convenience, atau snowballing, dengan validitas data yang ditingkatkan melalui triangulasi, member-checking, dan keterlibatan pemangku kepentingan. (Denny & Weckesser, 2022)

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif dosen dan para guru madrasah, orang tua, serta peserta didik. Program ini berlokasi di TPQ Madrasah Diniyah Mutiara Insani, Kemang, Bogor, dengan fokus utama pada 15 santri berusia 7-18 tahun. Pelaksanaannya terbagi ke dalam tiga tahap inti:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan diawali dengan observasi awal terhadap kemampuan BTQ para santri, wawancara dengan guru dan orang tua, serta penyusunan jadwal dan modul pembelajaran berbasis metode Sorogan. Tim pengabdian juga memberikan pelatihan singkat kepada guru mengenai pengelolaan pembelajaran individual dan strategi peningkatan motivasi belajar santri.

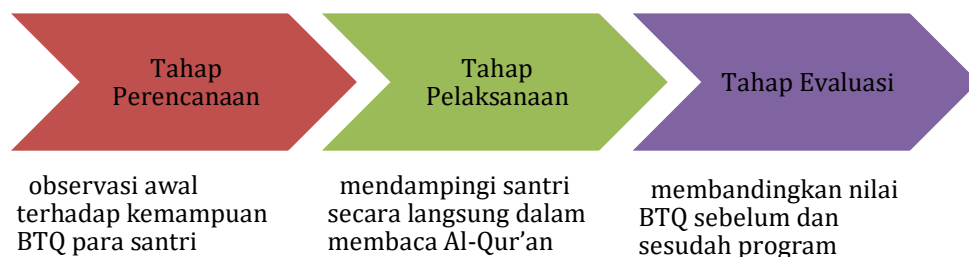
2. Tahap Pelaksanaan

Pendampingan berlangsung setiap sore setelah salat Asar selama tiga minggu. Guru mendampingi santri secara langsung dalam membaca Al-Qur'an, memperbaiki tajwid, dan memberikan umpan balik individual. Sepanjang proses tersebut, guru menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai BTQ sebelum dan sesudah program, serta mengadakan sesi refleksi bersama guru dan orang tua. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, sekaligus peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang dipersonalisasi.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dapat memperkuat literasi keagamaan anak serta mendorong terbentuknya model pembelajaran yang adaptif dan berkesinambungan di lingkungan madrasah diniyah.



Gambar 1 Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan diawali dengan tahap koordinasi dan observasi awal untuk memetakan kemampuan awal santri serta kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Tim pengabdian melakukan wawancara singkat dengan guru dan orang tua guna mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BTQ. Hasil temuan tersebut menjadi dasar penyusunan rancangan kegiatan dan penjadwalan pendampingan yang dilakukan setiap sore setelah salat Asar, menyesuaikan ritme belajar santri dan kondisi madrasah.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan singkat bagi guru mengenai pengelolaan kelas dan penerapan metode Sorogan secara lebih terstruktur. Guru dibekali strategi pembelajaran individual dan teknik manajemen waktu agar setiap santri memperoleh bimbingan yang memadai. Dalam kegiatan ini, dosen bertindak sebagai fasilitator, sementara guru tetap menjadi pelaksana utama. Pola ini mempertegas prinsip kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan kapasitas pendidik.

Selama pendampingan berlangsung, pembelajaran dilakukan secara rutin dengan pendekatan bimbingan individual. Santri membaca Al-Qur'an di hadapan guru, kemudian menerima koreksi langsung terkait makhraj, panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid. Dosen berperan mendokumentasikan perkembangan masing-masing santri, sekaligus memantau dan memberikan masukan terkait efektivitas proses belajar. Interaksi personal yang terbangun antara guru dan santri menciptakan suasana belajar yang lebih intens dan bermakna.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat tanggapan positif dari guru, santri, dan orang tua. Keberhasilan tampak dari meningkatnya motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya manajemen pembelajaran yang lebih terarah. Selain mendorong peningkatan kemampuan BTQ santri, program ini juga menguatkan posisi Prodi MPI sebagai mitra strategis masyarakat dalam mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

Perkembangan Kemampuan Membaca Peserta didik

Selama pendampingan berlangsung, kemampuan kelancaran membaca para santri menunjukkan perkembangan yang nyata. Anak-anak yang semula sering terhenti atau salah melafalkan huruf kini mulai mampu membaca ayat-ayat pendek dengan lebih fasih dan teratur. Rutinitas pengulangan bacaan setiap hari membantu mereka memperbaiki kesalahan pelafalan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Guru secara konsisten memberikan apresiasi atas setiap kemajuan, sekecil apa pun, dan pendekatan ini terbukti mampu mendorong motivasi belajar mereka.

Kemajuan juga tampak pada pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah tajwid. Mereka mulai mengenali

berbagai jenis hukum bacaan seperti idgham, ikhfa, dan iqlab, serta lebih tepat dalam membedakan panjang-pendek bacaan. Laporan guru menunjukkan bahwa setelah tiga minggu program berjalan, sebagian besar santri sudah dapat membaca dengan mengikuti aturan tajwid dasar. Data penilaian juga mengonfirmasi temuan ini, dengan peningkatan rata-rata skor BTQ sekitar 20 poin setelah pelaksanaan pendampingan.

Tabel 1 menunjukkan perbandingan kemampuan baca tulis Al-Quran peserta didik sebelum dan setelah pendampingan. Data ini menunjukkan seberapa efektif bimbingan yang diberikan.

Tabel

Tabel 1. Perbandingan kemampuan BTQ sebelum dan sesudah pendampingan

No	Nama peserta didik	Kemampuan sebelum pendampingan	Kemampuan sesudah pendampingan	Peningkatan
1	Asyifa	55	70	15
2	Amora	60	75	15
3	Ameena	65	75	20
4	Argan	55	70	15
5	Adzkia	55	75	20
6	Babullah	55	75	20
7	Cyntia	65	90	25
8	Pahlevi	60	85	25
9	Sisesa	65	85	20
10	Sintesa	60	85	25
11	Yusuf	60	75	15
12	Yasmin	50	75	25
13	Yolanda	65	80	15
14	Zayn	55	75	20
15	Zamari	65	85	20

Keterangan;

Kemampuan dinilai dalam skala 0-100.

Peningkatan dihitung dari selisih antara nilai sesudah dan sebelum pendampingan

Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi selama program pendampingan, seperti kesulitan peserta didik dalam memahami aturan tajwid tertentu, terutama yang melibatkan pengucapan huruf-huruf yang memiliki *makharijul* huruf yang serupa. Beberapa anak lain mengalami kesusahan dalam konsentrasi selama sesi panjang, yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka.

Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi

Beberapa faktor penting, yang menunjang dalam keberhasilan program ini di antaranya adalah dukungan penuh dari guru yang kompeten dan berpengalaman dalam pengajaran tajwid. Selain itu, sokongan dari orang tua juga sangat mendukung, di mana mereka berpartisipasi aktif terlibat dalam membersamai anak-anak mereka selama belajar di rumah dan memastikan mereka mengikuti program dengan baik. Fasilitas yang ada di TPQ, seperti ruang kelas yang nyaman dan lingkungan yang kondusif, juga memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan program.

Namun, terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Tidak ada klasifikasi kelas, waktu yang terbatas, mengingat kegiatan belajar dilakukan setelah shalat asar, kadang-kadang membuat beberapa anak merasa lelah dan sulit fokus. Selain itu, konsentrasi anak-anak yang bervariasi dan kesulitan mereka dalam memahami metode pengajaran tajwid yang lebih kompleks menjadi tantangan tersendiri. Beberapa anak juga membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai pengucapan huruf dengan *makharijul* huruf yang benar, yang memerlukan kesabaran dan perhatian lebih dari guru.

Untuk mengatasi tantangan di atas, beberapa solusi ditawarkan misalnya dibentuk pembelajaran kelompok kecil yang memungkinkan guru memberikan perhatian lebih bagi yang membutuhkan bantuan tambahan, sesi belajar fleksibel dengan durasi lebih pendek dan sering agar tidak kelelahan setelah shalat asar, memberikan apresiasi dalam bentuk pujian maupun hadiah, untuk memberi semangat kepada peserta didik atas setiap kemajuan yang dicapai

Secara keseluruhan, program pendampingan ini berhasil mengembangkan kemampuan membaca, menulis untuk kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan kepercayaan diri mereka. Meskipun ada beberapa

hambatan, faktor dukungan dari guru, orang tua, dan fasilitas yang mendukung sangat berperan dalam kesuksesan program ini. Ke depan, perbaikan pada pengelolaan waktu dan penerapan metode pembelajaran variatif dapat membantu mengatasi kendala yang ada dan lebih meningkatkan efektivitas program.

Analisis deskriptif dalam Pengabdian masyarakat ini mengungkap beberapa pola dan temuan penting terkait pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Madrasah Diniyah Mutiara Insani Kemang Bogor:

1. Pola Pembelajaran dan Pendampingan.
Berdasarkan hasil observasi, diterapkan metode sorogan yang melibatkan komunikasi langsung antara guru dan peserta didik, di mana pengajar memberikan koreksi dan bimbingan individu. Pembelajaran ini dilakukan secara rutin setelah shalat asar, serta dalam sesi pengulangan pelajaran.
2. Respons Peserta didik terhadap Pembelajaran
Wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa mereka merasa optimis dalam membaca Al-Qur'an setelah mendapatkan perhatian langsung dari guru. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tajwid dan *makharijul huruf* setelah mengikuti metode sorogan.
3. Peran Orang Tua
Temuan dari wawancara dengan orang tua mengindikasikan bahwa mereka sangat mendukung metode sorogan dan merasa anak-anak mereka menunjukkan kemajuan pesat dalam membaca Al-Qur'an. Orang tua juga melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan anak-anak dalam belajar di rumah.
4. Faktor Lingkungan
Dokumentasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan rutin, serta adanya interaksi sosial yang positif, turut berperan dalam menjaga motivasi peserta didik untuk terus belajar dengan baik.

Dengan demikian, peserta didik yang aktif dalam membaca dan memahami Al-Qur'an cenderung memiliki akhlak yang baik, seperti menunjukkan sikap sopan santun, kelembutan, dan menghargai orang lain. Proses pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada peningkatan keahlian membaca dan memahami isi kitab suci, tetapi juga membentuk watak dan perilaku positif. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati, dapat membentuk kepribadian peserta didik sehingga mereka lebih bijaksana dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dapat berperan penting dalam membentuk individu dengan akhlak yang baik dan berbudi luhur.

Dari hasil analisis ini, ditemukan bahwa metode sorogan memberikan dampak positif dalam menyempurnakan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, terutama dalam aspek tajwid dan *makharijul huruf*. Pendampingan yang intensif dan personal sangat mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi. Dukungan dari orang tua berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan disiplin peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang mendukung juga mempengaruhi semangat dan hasil pembelajaran peserta didik. Secara keseluruhan, kombinasi antara metode sorogan, teknik pembelajaran berdiferensiasi serta bimbingan yang intensif, dukungan orang tua dan lingkungan yang positif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik di TPQ Madrasah Diniyah Mutiara Insani Kemang, Bogor

Relevansi Metode Sorogan dalam Konteks Modern

Konteks pendidikan modern yang kini lebih mengedepankan pendekatan *learner-centered* dibandingkan *teacher-centered*, fokus utama beralih pada penyesuaian proses belajar dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik unik tiap individu. Metode Sorogan menjadi sangat relevan dalam kerangka ini karena secara esensial mengandalkan pembelajaran personal antara peserta didik dan guru melalui interaksi satu-satu (*one-on-one learning*).

Melalui metode ini, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru, menerima koreksi secara personal, dan memperoleh pemahaman yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya kemajuan belajar yang bersifat personal dan fleksibel, sejalan dengan kebijakan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan diferensial.

Selain itu, metode sorogan menjadi solusi terhadap homogenisasi pembelajaran di lembaga formal, seperti sekolah dan madrasah cenderung menggunakan pendekatan klasikal yang seragam, yang sering kali tidak mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan siswa. Dalam konteks ini, metode Sorogan dapat berfungsi sebagai strategi remedial sekaligus pengayaan yang efektif.

Bagi peserta didik yang masih menghadapi kendala dalam membaca Al-Qur'an, metode Sorogan memberikan ruang pembinaan secara individual, sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan dalam literasi dasar Al-Qur'an. Sebaliknya, bagi mereka yang sudah menguasai bacaan, pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk mendalami ilmu tajwid atau tafsir, sehingga kemampuan mereka dapat terus berkembang dan tidak terhambat oleh pola pembelajaran klasikal yang cenderung seragam.

Di tengah dinamika masyarakat urban yang kompleks, serba cepat, dan didominasi oleh teknologi digital, intensitas hubungan antara peserta didik dan tokoh agama cenderung menurun. Dalam situasi ini, metode Sorogan dapat berperan sebagai upaya revitalisasi ikatan spiritual dan intelektual, khususnya melalui program BTQ komunitas, pengajian keluarga, serta berbagai bentuk pendidikan nonformal.

Pendekatan Sorogan menghadirkan suasana belajar yang lebih personal, akrab, dan penuh makna karena setiap peserta merasakan perhatian yang bersifat individual. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga turut membentuk karakter religius yang kuat, beretika, dan mampu merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, metode Sorogan bersifat inklusif dan tidak memandang perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, maupun intelektual peserta didik. Setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk belajar langsung kepada guru sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nilai kesetaraan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama sebagai wujud pendorong terciptanya pendidikan keagamaan yang demokratis, penguatan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan, serta pemenuhan hak atas akses pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Implikasi Pengabdian terhadap Manajemen Pembelajaran MPI

Dari sisi konsep, kegiatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai manajemen pendidikan Islam seperti tanggung jawab, keteladanan, dan kedisiplinan dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran yang sederhana namun efektif. Peran guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, melainkan juga berfungsi sebagai pengelola pembelajaran yang merancang strategi, mengatur waktu, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan setiap peserta didik. Pendekatan ini menguatkan posisi guru sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual, yang selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bagaimana perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis komunitas. Melalui program seperti ini, dosen dan mahasiswa MPI tidak hanya memenuhi amanah Tri Dharma, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui transfer pengetahuan manajerial dan pedagogis. Kolaborasi antara akademisi dan lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah menjadi contoh ideal dari pengelolaan pembelajaran berbasis komunitas, di mana inovasi akademik diimplementasikan langsung dalam konteks sosial-keagamaan.

Hasil kegiatan ini turut menumbuhkan pemahaman baru di kalangan guru dan masyarakat mengenai pentingnya manajemen pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Guru yang sebelumnya berfokus pada aspek teknis membaca Al-Qur'an kini mulai memperhatikan perencanaan, evaluasi, serta pembinaan karakter. Madrasah juga mulai mempertimbangkan penataan jadwal, pembagian kelompok belajar, dan penyediaan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa metode Sorogan dapat menjadi penghubung antara tradisi pembelajaran keagamaan dan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern.

Harapannya melalui kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan praktik manajemen pembelajaran dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, bimbingan yang dipersonalisasi, serta sinergi antara lembaga dan masyarakat menjadi fondasi penting bagi pengembangan model pembelajaran yang berkelanjutan di madrasah. Prodi MPI dapat menjadikan kegiatan serupa sebagai agenda rutin, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan BTQ santri, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas guru dan lembaga pendidikan Islam di tingkat akar rumput dalam menerapkan manajemen pembelajaran yang efektif, humanis, dan relevan dengan konteks lokal.

KESIMPULAN

Keberhasilan program ini terlihat melalui peningkatan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, serta rasa optimis peserta didik. Pendampingan yang dilakukan secara intensif dengan pendekatan personal, seperti metode sorogan, terbukti efektif dalam memperbaiki bacaan dan pemahaman tajwid peserta didik. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada perkembangan religius anak, mengingat pembelajaran Al-Qur'an yang lebih mendalam membantu mereka lebih dekat dengan nilai-nilai agama, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat keyakinan spiritual mereka.

Implikasi program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga mendukung penguatan nilai religius, pembentukan kedisiplinan, serta terciptanya kerja sama yang lebih erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas dapat melahirkan model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, relevan dengan kebutuhan lokal, dan dapat diterapkan secara berkesinambungan. Metode Sorogan pun dapat dipertimbangkan sebagai alternatif

strategis dalam program pemberdayaan pendidikan Islam di tingkat madrasah maupun TPQ.

PENDANAAN

Harap tambahkan: Pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungan. Selain itu, saya juga berterima kasih kepada teman-teman sejawat yang telah memberikan masukan berharga dan kolaborasi yang produktif. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan moral selama proses ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang yang saya geluti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Yahaya, S., Saad, Z., & Ahmad, A. (2018). Tajweed Classification Using Artificial Neural Network. *2018 International Conference on Smart Communications and Networking (SmartNets)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/SMARTNETS.2018.8707394>
- Anwar, C. (2020). Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.432>
- Anwar, C. (2022). Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.36>
- Budi, H. S., & Wiwin. (2021). Pelatihan Makhrojul Huruf dan Tajwid Untuk Meningkatkan Potensi Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Di Desa. Kasembon Kec.Kasembon Kab.Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v2i3.632>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research? *Bjog*, 129, 1166–1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>
- Hamilton, A., & Finley, E. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>
- Ibrahim, N. J., Idris, M., Razak, Z., & Rahman, N. N. A. (2013). Automated tajweed checking rules engine for Quranic learning. *Multicultural Education & Technology Journal*, 7, 275–287. <https://doi.org/10.1108/METJ-03-2013-0012>
- Izzuddin, M. A., Andri, A., & Hardiyansyah, H. (2023). Leveraging Prototype Method for Designing Tajweed Mobile Based Learning. *Journal of Information Systems and Informatics*. <https://doi.org/10.51519/journalisi.v5i2.488>
- Khalwati, A. F. D. (2023). Pendampingan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Makharijul Huruf Dengan Metode Sorogan di TPQ Al-Hikmah Dsn. Sekuning Desa Besowo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v4i1.918>
- Morgan, G., & Smircich, L. (1980). The Case for Qualitative Research. *Academy of Management Review*, 5, 491–500. <https://doi.org/10.5465/AMR.1980.4288947>
- Musolli, M., & Makrufah, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Scientific Approach pada Pembelajaran Ilmu Tajwid di SD Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2819>
- Mustofa, R., & Fajar, A. (2022). PENDAMPINGAN MEMBACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE IQRA PADA ANAK-ANAK DI DESA CIHANJAWAR PURWAKARTA. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.56223/pastabiq.v1i2.9>
- Nabilla, D. F., Mahruzah, M., Masruroh, M., & Arista, Y. (2022). Development of the Sorogan Method in Learning to Read the Alquran. *Maharot: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.28944/maharot.v6i2.736>
- Nurseha, A. (2022). PENGGUNAAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN. *Jurnal Keislaman*. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3440>
- Safira, D., Ghofur, A., & Rohayah, A. A. (2022). Pelatihan Ilmu Tajwid menggunakan Metode Sorogan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an pada masyarakat di Desa Sriamur. *An-Nizam*. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i1.3712>
- Siheh, A., Razali, K., & Razali, K. (2017). *The Effectiveness of e-Quran in Improving Tajweed Learning Among Standard Three Pupils in Primary School*. 9. <https://doi.org/10.11113/SH.V9N1-3.1143>
- Sopha, M., & Tabroni, I. (2022). Improving Makharijul Letters through the Sorogan Method. *Asian Journal of*

Community Services. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v1i5.1816>

Sudrajat, M. A., Gustiawati, S., & Angelina, P. (2023). Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan di Kampung Hanjuang Cisarua Bogor. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1679>